



---

**iMProvement**

Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan  
e-ISSN: 2597-8039

Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>

Journal Email: [improvement@unj.ac.id](mailto:improvement@unj.ac.id)

---



## PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI ERA INDUSTRI 4.0 DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 26 JAKARTA

Evitha Soraya<sup>1</sup>

[evithasoraya@unj.ac.id](mailto:evithasoraya@unj.ac.id)

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Jakarta

Easyah Theoline<sup>2</sup>

[easyahtheoline961@gmail.com](mailto:easyahtheoline961@gmail.com)

<sup>2</sup>Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Jakarta

Alfiya Farashati<sup>3</sup>

[alfiyaafsrht21@gmail.com](mailto:alfiyaafsrht21@gmail.com)

<sup>3</sup>Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Jakarta

**Abstrak:** Peran kepemimpinan di era industri 4.0 sangat dibutuhkan pada setiap instansi atau lembaga baik di bidang pemerintahan maupun di lembaga lain yang berkompeten termasuk juga di lembaga pendidikan yang mengharuskan sekolah menuju pada pengelolaan beradaptasi dengan era revolusi industri 4.0 yang meliputi kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi dan berinovasi berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Komunikasi Interpersonal, (2) Kolaborasi (3) Inovasi dan Kreativitas Kepala Sekolah SMKN 26 Jakarta. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 26 Jakarta di mulai April 2021 sampai dengan Juni 2021. Data dan sumber data meliputi data primer berupa wawancara kepada Key Informan dan informan pendukung yang terdiri orang-orang yang terlibat langsung diantaranya Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan Kemitraan, Staff Ahli Wakasek Humas dan Kemitraan, Guru Kejuruan. Teknik analisis menggunakan model interaktif Miles and Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan dengan triangulasi sumber, metode, dan teori. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan Kepala Sekolah SMKN 26 Jakarta yaitu dengan melakukan perencanaan mandiri secara non formal dan rekan komunikasi yang terlibat berhubungan pada pekerjaan baik di dalam maupun di luar sekolah. Sedangkan pada kolaborasi yang dilakukan kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang humas dan kemitraan yaitu Kerjasama dengan dunia usaha / industry dalam pelaksanaan program magang/pelatihan kerja lapangan. Kepala sekolah juga akan memberikan ruang dan wewenang kepada para guru untuk melakukan inovasi dan kreativitas di sekolah. Kepala sekolah akan memberikan arahan dan motivasi mengenai ide atau gagasan yang disampaikan oleh guru.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan di Era Industri 4.0

### **THE LEADERSHIP ROLE OF THE PRINCIPAL IN THE INDUSTRY 4.0 ERA IN 26 JAKARTA STATE VOCATIONAL SCHOOL**

**Abstract:** The role of leadership in the industrial era 4.0 is very much needed in every agency or institution both in the field of government and in other competent institutions including educational institutions that require schools to lead to management adapting to the era of the industrial revolution

4.0 which includes the ability to communicate, collaborate and innovate technology-based This research aims to describe: (1) Interpersonal Communication, (2) Collaboration (3) Innovation and Creativity of Principals of SMKN 26 Jakarta. This type of research is descriptive qualitative research. This research was conducted at SMK Negeri 26 Jakarta from April 2021 to June 2021. Data and data sources include primary data in the form of interviews with Key Informants and supporting informants consisting of people who are directly involved including the Principal, Deputy Principal of Public Relations and Partnerships, Expert Staff of Deputy Head of Public Relations and Partnerships, Vocational Teachers. The analysis technique uses the Miles and Huberman interactive model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Validity technique with triangulation of sources, methods, and theories. The conclusion that can be drawn from this research is that interpersonal communication carried out by the Principal of SMKN 26 Jakarta is by conducting independent non-formal planning and the communication partners involved are related to work both inside and outside the school. Meanwhile, the collaboration between the principal and the vice principal in the field of public relations and partnerships is cooperation with the business/industry world in the implementation of internship programs/field work training. The principal will also provide space and authority for teachers to innovate and be creative in schools. The principal will provide direction and motivation regarding the ideas or ideas conveyed by the teacher.

**Keywords: Leadership in the Industrial Age 4.0**

## PENDAHULUAN

Revolusi industry saat ini telah berada pada era revolusi industry 4.0, sebagaimana telah diketahui bahwa revolusi industri telah berlangsung sebanyak tiga kali. Revolusi industri pertama kali pada tahun 1784 dengan ditemukannya mesin uap oleh James Watt di Inggris dimana keunggulannya ketika itu mesin uap mampu menggantikan pekerjaan manusia pada kala itu.

Revolusi kedua terjadi pada abad ke-19 di mana mesin produksi mulai digerakkan dengan tenaga listrik. Kemudian pada tahun 1970 terjadi revolusi industri ketiga yang dengan ditandai munculnya teknologi komputer dimana mengubah pola pikir manusia ke arah serba otomatis dan dinamis.

Pada revolusi industry ke empat saat ini secara luas dikenal dengan revolusi industry 4.0 (*fourth poin zero*) dimana teknologi komputerisasi beralih ke dunia digital sehingga segala hal dalam sendi kehidupan mulai terkoneksi. Angka 4.0 tersebut terpopulerkan di Jerman saat acara Hannover fair tahun 2011 (Kagerman dalam Prasetyo dan Sutopo, 2018) Ketika itu Negara Jerman memulai mencanangkan program *High-tech strategy*

2020 sebagai program kebijakan pembangunan Negara Jerman.

Sedangkan pendapat Lifler dan Tschienner (2013) dalam Yahya (2018: 3) menyebutkan prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di dalam rangkaian dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri. Dalam pengertian ini revolusi industri memerlukan transformasi dinamis tentang bagaimana semua aspek bisnis dan produksi dilakukan. Pada hakikatnya revolusi Industri 4.0 merupakan penggabungan teknologi fisik dan digital melalui analitik, kecerdasan buatan, teknologi kognitif, dan *Internet of Things* (IoT) untuk menciptakan integrasi digital yang saling terkait dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih tepat bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan.

Integrasi digital tersebut dapat membuat cara berkomunikasi, menganalisis, dan menggunakan data untuk mendorong tindakan cerdas di dunia nyata. Singkatnya, revolusi ini menanamkan teknologi yang cerdas dan terhubung tidak hanya di dalam dunia digital, tetapi juga kehidupan sehari-hari kita.

Faktanya, era revolusi industri 4.0 saat ini telah mengubah konsep pekerjaan, struktur pekerjaan, dan kompetensi yang dibutuhkan dunia pekerjaan. Sebuah survei perusahaan perekrutan internasional yang dilakukan oleh Robert Walters, dengan judul *Salary Survey 2018* menyebutkan bahwa fokus pada transformasi bisnis ke *platform* digital telah memicu permintaan profesional sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi yang jauh berbeda dari sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa era revolusi industri 4.0 juga mengubah cara pandang tentang pendidikan. Perubahan yang dilakukan tidak hanya sekadar cara mengajar guru di kelas, namun jauh yang lebih esensial daripada itu adalah perubahan cara pandang para pemangku kepentingan pendidikan terhadap konsep pendidikan itu sendiri dalam menyambut kompetensi revolusi industri 4.0 yang akan dihadapi oleh generasi penerus yang dalam hal ini adalah para peserta didik.

### **State of the Art**

Peran kepemimpinan di era Revolusi 4.0 sangat dibutuhkan pada setiap instansi atau lembaga baik di bidang pemerintahan maupun di lembaga lain yang berkompeten termasuk juga di lembaga pendidikan yang mengharuskan sekolah menuju pada pengelolaan beradaptasi dengan era revolusi industri 4.0 yang meliputi kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi dan berinovasi berbasis teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nursyifa pada tahun 2019 dengan judul: *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Sosiologi Pendidikan* (Nursyifa, 2019).

Peneliti menjelaskan mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah yang transformasi yang demokratis mengikuti perubahan, berbagai pengetahuan serta keterampilan kepala sekolah di era revolusi industri 4.0. Tujuan penelitian peneliti diatas yaitu untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Persamaan penelitian diatas dengan peneliti yaitu mengenai kepemimpinan kepala sekolah di era revolusi industri 4.0. Perbedaan penelitian diatas dengan peneliti yaitu peneliti tidak meneliti tentang gaya kepemimpinan dan hanya fokus pada pendalaman kepemimpinan kepala sekolah.

Kedua, penelitian dari Fitri Wulandari, Dwi Febriansyah, Salwa, dan Raden Muhamad Sulaiman (2019) dengan judul *Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akreditasi Sekolah*. Peneliti dalam hasil pembahasannya yaitu menjelaskan mengenai peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah yang berkaitan dengan sosok kepemimpinan dan membahas tentang revolusi industri 4.0. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan peneliti adalah peneliti tersebut melakukan penelitian berkaitan dengan akreditasi sekolah sedangkan peneliti hanya membahas mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah. Persamaan penelitian diatas dengan peneliti yaitu membahas sosok kepemimpinan dan membahas tentang revolusi industri 4.0.

Ketiga penelitian dari Ahmad Mukhlisin (2019) dengan judul *Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Peneliti dalam penelitiannya menjelaskan mengenai kepemimpinan kepala sekolah sebagai pamangku kebijakan dalam pelaksanaan dan

pengimplementasian SDGs (*Sustainable Development Goals*) atau tujuan pembangunan Berkelanjutan di sekolah. Tujuan penelitian peneliti diatas yaitu membahas mengenai kepemimpinan yang beretika (akhlaqul karimah), memiliki penguasaan teknologi dan penguasaan target dan sasaran pada SDGs.

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti yaitu membahas kepemimpinan pada era revolusi industri 4.0. Perbedaan penelitian diatas dengan peneliti yaitu peneliti tersebut membahas mengenai SDGs sedangkan peneliti membahas bagaimana kepemimpinannya dalam menghadapi era revolusi industri saat ini.

Kempat, penelitian dari Supadi, Hamid Muhammad, Evitha Soraya, dan Dimas Kurnia Robby dalam Jurnal *International Journal of Innovation, Creativity and Change* pada tahun 2019 yang berjudul *Leadership of High School Head Masters in the Province of DKI Jakarta Indonesia in the Era of the Industrial Revolution 4.0* (Supadi, dkk, 2019). Peneliti dalam penelitiannya menjelaskan tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi peran kepala sekolah terhadap kinerjanya di sekolah pada era revolusi industri 4.0. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 3 aspek yang diteliti dari kepemimpinan kepala sekolah SMA di Jakarta. Pertama mengenai kompetensi profesional kepemimpinan kepala sekolah Sekolah Menengah Atas, menunjukkan bahwa masih terdapat kepala sekolah belum menguasai kompetensi tersebut dalam hal pembinaan dan pemberdayaan guru disekolah.

Kedua, berdasarkan aspek kepribadian menunjukkan sebagian besar guru menilai kinerja kepala sekolah termasuk kategori baik, yaitu bahwa pelaksanaan tugas sebagai kepala

sekolah, telah didukung oleh rasa bangga dan kepuasan atas tugas yang dipercayakan kepadanya. Ketiga, dalam keterkaitannya dengan revolusi industri 4.0 berdasarkan penelusuran hasil penelitian sebelumnya maka penelitian yang akan dilakukan akan mempunyai keterbaruan yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu mendeskripsikan:

1) Komunikasi Interpersonal, 2) Kolaborasi, 3) Inovasi dan 4) Kreativitas Kepala Sekolah SMKN 26 Jakarta.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh data empiris Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 26 Jakarta Timur yang diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk mengenal dan memperbaiki cara kepemimpinannya. Adapun yang menjadi tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1 Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan dunia industri atau perusahaan.
- 2 Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan kolaborasi dengan dunia industri atau perusahaan.
- 3 Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan sebuah inovasi dan kreativitas dalam melaksanakan kegiatan praktik kerja industri.
- 4 Penelitian Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri pada SMK Negeri 26 Jakarta Timur menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000: 3), penelitian kualitatif

adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2000: 17).

- 5 Metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam dan natural, di mana peneliti berusaha untuk memahami fenomena yang terjadi dengan cara mengklasifikasikan, membandingkan dan mengelompokan objek penelitian melalui pengamatan langsung dan pengalaman narasumber. Peneliti memasuki dunia dari narasumber dan melakukan interaksi. Untuk itu di dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah Era Revolusi Industri 4.0 pada SMK Negeri 26 Jakarta Timur.

Latar yang diambil pada penelitian ini adalah SMK Negeri 26 Jakarta Timur, yang terletak di Jl. Balai Pustaka Baru I, RT.2/RW.7, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Sekolah ini berdiri pada tahun 1971 sampai dengan tahun 1985, dinamakan Proyek Perintis Sekolah Teknologi Menengah Pembangunan, sedangkan sejak tahun 1986 status proyek tidak dipakai lagi dan diubah menjadi Sekolah Teknologi Menengah Negeri Pembangunan (STM Negeri Pembangunan) Jakarta dan berdasarkan surat edaran Sekjen Depdikbud Nomor: 41007/A; AS/OI 1997 tanggal 3 April

1997, sebagai tindak lanjut dari Kepmen Depdikbud Nomor 034, 035 dan 036/O/1997 tentang perubahan Nomenklatur, maka STM Negeri Pembangunan Jakarta berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 26 (SMK Negeri 26) Jakarta. SMK Negeri 26 Jakarta ini merupakan sekolah negeri dan sudah memiliki akreditasi A.

Pemilihan tempat penelitian tersebut disebabkan karena peneliti meyakini bahwa SMK Negeri 26 Jakarta memiliki kualitas pendidikan yang telah mengarah pada Era Revolusi Industri 4.0. Sehingga peneliti dapat melihat secara langsung permasalahan dan proses yang terjadi di sekolah tersebut.

Jenis data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang akan dikumpulkan bukan merupakan angka-angka melainkan berupa kata-kata dan gambar berdasarkan fakta dan kondisi yang terdapat di lapangan yang teramati Oleh indera. Data yang akan dihimpun pada penelitian ini berupa data hasil wawancara yang dilakukan kepada informan kunci yaitu Kepala Sekolah, juga beberapa informan pendukung seperti Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Guru Kelas. Data dikumpulkan untuk penelitian ini berupa data yang menunjukkan kegiatan Kepemimpinan Kepala Sekolah Era Revolusi Industri 4.0. Data yang dihimpun untuk mendukung penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif dikumpulkan dalam bentuk kata-kata maupun gambar berdasarkan fakta dan kondisi di lapangan yang telah diamati oleh peneliti. Data pada penelitian ini merupakan data yang di dapatkan melalui hasil observasi yaitu pengamatan yang dilakukan Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0

saat ini.

#### 1. Sumber Data

Sumber data penelitian pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli yang di dapatkan langsung melalui narasumber atau pihak yang terlibat dengan objek penelitian yaitu Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 melalui hasil wawancara, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui dokumentasi.

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* sendiri dilakukan karena peneliti meminta rujukan kepada informan yang dimintai informasi pertama kali untuk menyebutkan informan lain yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi yang sesuai dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini sebagai key informan adalah: Kepala SMK Negeri 26 Jakarta dan beberapa informan pendukung antara lain 1) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 2) Kepala Jurusan, 3) Guru Kelas.

Dalam pelaksanaan penelitian, pengumpulan data dari para informan dapat melalui berbagai cara. Hasil dari proses pengumpulan data tersebut dicatat dalam catatan lapangan yang menggambarkan setting, hasil, refleksi dan menggambarkan informasi-informasi penting yang menjawab yang menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik pengumpulan data berdasarkan Arikunto (2002: 134) adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut

menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal ini, penulis mendapatkan akses langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2006: 310). Observasi merupakan kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.

Observasi dilakukan guna mendapatkan gambaran secara langsung mengenai proses kepemimpinan kepala sekolah dan hambatan-hambatan yang dihadapi, Peneliti juga dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Pendapat Sudjana dalam

Djam'an dan Komariah (2012: 131), wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak ditanya yang atau penjawab (*interviewee*). Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan.

Pada metode ini peneliti melakukan wawancara secara langsung terhadap key informan yang telah ditetapkan diantaranya yaitu Purwosusilo, M.Pd selaku kepala sekolah lalu kepala sekolah merekomendasikan informan pendukung yang ditentukan pada saat penelitian berlangsung. Namun dikarenakan terjadinya wabah pandemi corona memaksa peneliti juga melakukan wawancara secara tidak langsung dengan menggunakan komunikasi jarak jauh yaitu via telpon, video call, dan media komunikasi lainnya. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lisan dan non lisan terkait dengan Kepemimpinan Kepala di Era Revolusi Industri 4.0 pada SMK Negeri 26 Jakarta.

#### c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi atau biasa disebut kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumentasi, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana proses yang berjalan telah

terdokumentasikan dengan baik. Dalam penelitian ini studi dokumen yang dilakukan yaitu berupa dokumen-dokumen yang memuat profil, visi, misi, tugas dan fungsi, struktur organisasi sekolah, surat tugas, surat perintah, program kegiatan sekolah, daftar hadir guru.

#### d. Perekaman Data

Perekaman data dijadikan sebagai bukti nyata dari hasil ke lapangan yang peneliti sajikan, peneliti menggunakan jenis rekaman berupa catatan yang di dalamnya tertulis jawaban hasil wawancara dan peneliti menggunakan handphone yang fungsinya sebagai alat rekam hasil wawancara untuk meyakinkan bahwa setiap jawaban yang diberikan sesuai dengan fakta yang ada. prosedur dalam perekaman data yaitu menjelaskan terlebih dahulu wawancara yang akan peneliti lakukan dan meminta izin untuk merekam suara informan saat berlangsungnya wawancara.

Analisis data dilaksanakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif setelah meninggalkan lapangan. Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian kualitatif pendapat Miles dan Huberman dalam Prastowo (2012: 242), yaitu: reduksi data, penyajian data. dan kesimpulan (verifikasi). Agar lebih jelas proses analisis data ini dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari jawaban informan maupun hasil pengamatan dan studi dokumen

berdasarkan sub fokus penelitian yaitu komunikasi, kolaborasi, inovasi dan kreativitas yang diperoleh dari catatan lapangan selama penelitian berlangsung.

Data yang didapat tentukan pokok dan intinya dan dimuat dalam rangkuman, untuk dijadikan fokus penelitian yang dilaksanakan. Informasi yang didapat kemudian dikelompokkan sesuai jenis pertanyaan penelitian yang sama namun dijawab oleh informan yang berbeda, data observasi dan data studi dokumen. Hal ini dilakukan dalam upaya menyelaraskan data dengan sub fokus dalam penelitian ini.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

## 3. Kesimpulan

Kesimpulan dibuat secara ringkas, jelas dan menyeluruh yang menggambarkan konfigurasi tentang substansi hasil penelitian. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan cara melakukan peninjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan menguji kebenaran terhadap data-data yang didapat selama penelitian berlangsung di SMK Negeri 26 Jakarta untuk meminimalisir ketidakcocokan data yang diperoleh peneliti selama kegiatan penelitian. Verifikasi dilakukan oleh peneliti dengan memberikan catatan hasil lapangan hasil wawancara yang telah peneliti buat kepada informan untuk

dibaca kembali. Setelah catatan lapangan yang dibuat peneliti tersebut dirasakan sudah tepat dan sesuai maka catatan lapangan tersebut ditandatangani oleh informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 26 Jakarta Timur, temuan berdasarkan subfokus berdasarkan wawancara, dan studi dokumen. Karena masa pandemic pengambilan data melalui pengamatan tidak bisa dilakukan yang secara ringkas sebagai berikut :

### 1. Komunikasi Interpersonal

Hasil temuan peneliti yang diperoleh berkaitan dengan komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala sekolah, diawali dengan beberapa proses. Terdapat aspek-aspek dari komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala sekolah selama melakukan komunikasi interpersonal, adapun aspek- aspek nya adalah:

#### a. Keterbukaan

Selama berkomunikasi, kepala sekolah selalu terbuka saat menyampaikan pesan dan informasi yang akan disampaikan, terlebih lagi kepala sekolah sudah menyiapkan visi, misi, dan tujuannya sehingga pada saat penyampaian, sudah lebih siap dan lebih mudah dimengerti oleh komunikan.

#### b. Bersikap Positif

Dalam berkomunikasi, kepala sekolah selalu menggunakan pesan yang positif dan memuji hal-hal positif yang dimiliki oleh komunikan, mengekspresikan kepuasannya dalam



berkomunikasi dengan tersenyum dan menjaga kedekatan posisi dengan lawan bicara saat berbicara.

c. Rasa Saling Percaya

Kepala sekolah dan komunikan memercayai satu sama lain. Jika kedua pihak saling percaya, berarti tidak ada yang disembunyikan. Pesan bisa disampaikan dengan maksimal. Tidak ada yang ditutup-tutupi. Lawan bicara pun bisa memercayai pesan yang diberikan oleh kepala sekolah, tanpa perlu merasa curiga dan begitu sebaliknya. Jadi umpan balik dapat terjadi dengan baik tanpa adanya kesenjangan selama berkomunikasi.

d. Memihak dan menyetarakan lawan bicara

Sebelumnya kepala sekolah sudah mengatur tujuan dalam berkomunikasi, jadi proses dalam penyampaian dan maksud dari tujuan dapat dipahami oleh komunikan. Memihak berarti bukan setuju dalam segala hal. Mungkin ada beda pendapat dari kepala sekolah dengan komunikan, tapi perbedaan ini tidak dijadikan perselisihan. Justru pendapat itu coba dicari jalan tengahnya. Termasuk dalam sikap suportif ini adalah pemberian kritik yang membangun dan tidak menyinggung lawan bicara.

Sebelum melakukan komunikasi interpersonal, kepala sekolah terlebih dahulu memperkenalkan diri dan sekolah, seperti menjelaskan visi, misi dan tujuan sekolah, prestasi sekolah, dan prestasi dari peserta didik. Tujuan pengenalan ini sebagai upaya untuk menarik apresiasi

dari komunikan, sehingga selama komunikasi berlangsung, komunikan akan lebih percaya karena sudah mendengar apa yang disampaikan sebelumnya oleh kepala sekolah. Hal yang ingin dicapai dalam komunikasi interpersonal adalah tujuan yang sebelumnya sudah direncanakan, biasanya berupa feedback mengenai bentuk Kerjasama ataupun dukungan antara kepala sekolah dengan komunikan.

## 2. Kolaborasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam pelaksanaan kolaborasi, dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan dimulai dalam perencanaan, penyusunan tim, pelaksanaan hingga evaluasi. Kolaborasi yang dilakukan oleh kepala sekolah lebih utama mengacu kepada kegiatan pelatihan kerja lapangan bersama dunia industry (DUDI) dan kolaborasi bersama Lembaga/institusi Pendidikan atau non pendidikan. Sebagai sekolah berbasis kejuruan, kolaborasi condong dilakukan bersama perusahaan industry sebagai bentuk Kerjasama tahunan pada program magang sekolah. Kegiatan kolaborasi dilakukan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan Kemitraan dibawah pimpinan Kepala Sekolah.

Sebelum melaksanakan kolaborasi, wakasek humas akan merencanakan dan menentukan tahapan-tahapan kolaborasi, dimulai dari perencanaan Kerjasama berkaitan dengan tujuan kolaborasi, pelaksanaan Kolaborasi, hingga evaluasi hasil dari kolaborasi. Wakasek humas memiliki beberapa staff ahli yang berada di setiap

masing-masing jurusan sebagai perwakilan dalam kolaborasi. Kolaborasi dilakukan berdasarkan kebutuhan dan tujuan sekolah. Wakasek humas melalui arahan Kepala Sekolah akan mengatur pertemuan untuk Kerjasama terutama dengan industry. Pertemuan akan dilakukan di aula sekolah.

Tujuan pertemuan guna untuk memikat perusahaan yang akan diajak Kerjasama melalui perkenalan dan penjabaran informasi sekolah berupa keunggulan-keunggulan dari sekolah agar tertarik untuk melakukan Kerjasama dengan sekolah. Kolaborasi yang sudah terjalin akan di buat *Momemrandum of Understanding (MOU)* sebagai bentuk bukti kesepakatan Kerjasama. Melalui MOU, sekolah dan perusahaan akan menyesuaikan kesepakatan bersama mengenai apa-apa saja yang diharapkan baik untuk sekolah ataupun untuk perusahaan. Kolaborasi akan terlaksanakan sesuai dengan rencana awal, mengenai tanggal, waktu, dan siapa saja yang terlibat.

Contoh salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan sekolah saat ini yaitu dengan Perusahaan Ekonid (Perkumpulan Ekonomi Indonesia Jerman). Sekolah bekerja sama dengan beberapa perusahaan-perusahaan yang dibawah oleh Ekonid seperti Mitshubisi, dll. Kolaborasi yang diprogramkan sekolah bersifat jangka Panjang. Evaluasi dilakukan secara berkala bersama dengan perusahaan industry.

### **3. Inovasi dan Kreativitas**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dalam menciptakan

sebuah inovasi dan kreativitas, kepala sekolah bersama komunitas guru SMKN 26 Jakarta melakukan rapat non formal setiap hari jumat sebagai bentuk agenda penyampaian ide atau gagasan dan evaluasi setiap hasil pembelajaran selama sepekan. Inovasi yang diciptakan oleh sekolah berupa suatu program yang dijalankan secara berkala, ada yang bersifat jangka Panjang dan ada yang bersifat jangka pendek. Untuk inovasi berupa program yang dijalankan saat ini yaitu program kelas pesanan.

Program kelas pesanan merupakan inovasi terbaru dari sekolah yang merupakan sebuah program untuk mempersiapkan siswa langsung terjun di dunia kerja dengan membentuk kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan industry. Inovasi yang dilakukan sekolah mengenai program ini sudah mulai diterapkan oleh beberapa sekolah di Jakarta bahkan sampai ke luar Jakarta. Kepala sekolah saat ini sering menjadi narasumber ke sekolah-sekolah lain untuk menjelaskan mengenai program kelas pesanan. Adanya inovasi program kelas pesanan bagi kepala sekolah, sekolah akan memiliki jaringan dan hubungan yang luas dengan perusahaan industry sebagai bentuk kolaborasi jangka Panjang.

Dalam hal kreativitas, sama halnya dengan inovasi, kepala sekolah bersama komunitas guru melakukan rapat non formal setiap hari jumat. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru khususnya di bidang kejuruan untuk menciptakan suatu kreativitas baik berupa karya maupun sebuah ide. Namun bagi kepala sekolah, kreativitas harus

melibatkan siswa karna dapat dijadikan sebagai peningkatan wawasan pembelajaran siswa dan meningkatkan kompetensi keahlian siswa di bidang kejuruannya. Kepala sekolah akan memberikan dukungan penuh dalam menciptakan kreativitas. Dukungan yang dilakukan kepala sekolah berbentuk motivasi dan memberikan ruang dan waktu kepada siswa dan guru yang terlibat. Pelaksanaan kreativitas dilakukan di bengkel-bengkel dan ruang praktik kejuruan. Kreativitas yang diharapkan oleh kepala sekolah berupa karya adalah alat yang dapat bermanfaat bagi sekolah dan masyarakat.

Contoh kreativitas tersebut yang baru-baru ini telah diciptakan adalah mesin cuci tangan anti corona. Karya tersebut merupakan hasil kreativitas dari siswa SMKN 26 Jakarta yang karya nya dapat digunakan untuk sekolah bahkan sudah dapat diperjualbelikan. Kreativitas berupa karya-karya siswa lainnya yang diciptakan akan diletakan di Gedung technopark (terdapat dipintu masuk SMKN 26 Jakarta) agar tamu-tamu sekolah dapat melihat hasil kreativitas dari siswa SMKN 26 Jakarta. Jadiselama proses pengerjaan karya kreativitas, siswa akan dibimbing dan diarahkan oleh guru yang bersangkutan sampai karya kreativitas selesai dan akui oleh kepala sekolah.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan melakukan penyesuaian terhadap temuan pada saat penelitian dengan sub fokus penelitian berdasarkan justifikasi teori yang ada.

### 1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal kepala

sekolah SMKN 26 Jakarta diawali dengan mempersiapkan bahan pembahasan berupa visi misi dan tujuan komunikasi. Persiapan yang dilakukan kepala sekolah sebelum melakukan komunikasi interpersonal guna memudahkan dalam menyampaikan pesan dan agar dapat menciptakan pertemuan komunikasi yang efektif dan menyenangkan bagi komunikan. Komunikasi interpersonal kepala sekolah tidak hanya berkenaan dengan isi yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa rekan komunikasinya dan bagaimana hubungannya dengan rekan tersebut.

Hal ini sejalan dengan karakteristik komunikasi interpersonal yang dikutip oleh Komala (2019: 164), yaitu :

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri sendiri (*self*)
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan
- c. Komunikasi interpersonal menyangkut isi pesan dan hubungan interpersonal.
- d. Komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa rekan komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan rekan tersebut.
- e. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi
- f. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam

proses komunikasi.

- g. Komunikasi interpersonal tidak bisa diubah atau

Karakteristik komunikasi interpersonal yang dilakukan kepalasekolah memudahkan kepala sekolah dalam menyampaikan pesan yang bertujuan agar kepala sekolah dapat saling bertukar informasi bersama rekan komunikasi sehingga masing-masing pihak mendapatkan pesan dan informasi yang dibutuhkan sebelumnya.

Dalam menjalin hubungan yang baik dengan rekan komunikasi, Rakhmat (1986: 129-138) dalam kutipannya menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal, misalnya dari kualitas komunikasi itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya antara lain :

- a. Percaya, sejak tahap perkenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi
- b. Sikap suportif, sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.
- c. Sikap terbuka, sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Dengan sikap

saling percaya dan suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Hal ini sejalan dengan bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala sekolah berdasarkan faktor-faktor komunikasi interpersonal. Dalam komunikasinya, kepala sekolah bersama rekan komunikasi mengedepankan rasa saling percaya, menunjukkan sikap suportif dan sikap terbuka agar selama komunikasi berlangsung tidak ada rasa cemas, canggung, dan kewaspadaan yang mengakibatkan hubungan menjadi tidak harmonis dan penyampain informasi ataupun pesan menjadi terhambat.

## 2. Kolaborasi

Kolaborasi yang dilakukan kepala sekolah dilaksanakan berdasarkan kebutuhan sekolah yang sebelumnya sudah direncanakan oleh kepala sekolah dengan komunitas guru di sekolah. Dalam pelaksanaan kolaborasi, kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang humas dan kemitraan membentuk tim Kerjasama untuk menyusun rencana kolaborasi berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Kolaborasi dengan dunia industri merupakan salah satu kolaborasi rutin setiap tahun yang dilakukan bagi sekolah kejuruan terutama SMKN 26 Jakarta. Dimulai dengan perencanaan kolaborasi, berupa tujuan dari kolaborasi dan pencarian rekan kolaborasi yaitu dengan perusahaan industri, kepala sekolah melalui wakasek humas akan menghubungi perusahaan industri. Pihak

perwakilan sekolah akan menyampaikan maksud dan tujuan dari sekolah mengenai ketersediaan perusahaan untuk bersedia menjadi rekan kolaborasi dengan sekolah. Jika perusahaan bersedia, kepala sekolah akan membuat kesepakatan kerjasama dengan perusahaan industri. Kepala sekolah sebagai perwakilan dari sekolah akan menandatangani kesepakatan sesuai dengan kesepakatan dan komitmen awal demi tercapainya tujuan dari kolaborasi.

Tujuan kolaborasi bagi sekolah sebagai bentuk tambahan pembelajaran siswa secara nyata di perusahaan industry agar siswa mendapatkan pengalaman bekerja dan meningkatkan kompetensi keahlian di bidang kejuruan siswa. Bagi perusahaan, perusahaan akan memiliki peluang dalam menciptakan karakter baru yang dibutuhkan oleh perusahaan dengan alasan siswa masih dapat dibentuk dan dimatangkan sikap dan kompetensinya selama magang. Tujuan yang direncanakan sebelumnya harus sesuai antara sekolah dengan perusahaan industry, karena kolaborasi pada dasarnya bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dan tujuan dari kolaborasi adalah untuk mempercepat pencapaian tujuan secara bersama-sama.

Hal ini sesuai dengan dengan tujuan kolaborasi yang dikemukakan oleh Abdulsyani (2007: 156), yaitu :

“kolaborasi merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Lanjut Abdulsyani (2007: 62) mengatakan bahwa :

“Pada dasarnya kolaborasi dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan pelaksanaan kolaborasi yang dijalankan oleh kepala sekolah SMKN 26 Jakarta. Dalam pelaksanaan kolaborasi, kepala sekolah akan menekankan kepada kepentingan bersama terutama sekolah untuk siswa agar tujuan awal dapat tercapai dan kolaborasi dapat dijadikan sebagai bentuk kolaborasi jangka panjang antara sekolah dengan perusahaan industry.

### **3. Inovasi dan Kreativitas**

Inovasi dan kreativitas di SMKN 26 Jakarta dilakukan berdasarkan kegiatan yang dilakukan secara non formal. Menciptakan suatu inovasi dan kreativitas menjadi tanggung jawab bagi kepala sekolah SMKN 26 Jakarta. Dalam pelaksanaan penciptaan suatu inovasi, kepala sekolah bersama komunitas guru mengadakan rapat yang bersifat non formal yang bertujuan untuk menyampaikan dan saling bertukar pemikiran berupa ide dan gagasan terkait penemuan baru ataupun pembaharuan sesuatu yang sudah ada dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada di sekolah.

Selanjutnya, kepala sekolah akan menampung ide ataupun gagasan dari dirinya maupun komunitas guru dan mengevaluasi ide atau gagasan tersebut bersama-sama dengan komunitas guru di sekolah. Kepala sekolah akan melakukan

pengambilan keputusan terkait ide atau gagasan yang telah di evaluasi yang tujuannya sesuai dan telah disepakati oleh bersama komunitas guru. Kepala sekolah akan memberikan tanggung jawab kepada yang bersangkutan terkait pengimplementasian inovasi yang telah direncanakan dan digagas sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan 3 tahapan proses menyusun inovasi yang dikemukakan oleh Sherwood dan dikutip oleh Ancok (2012:51) yaitu:

- a. Memproduksi gagasan
- b. Mengevaluasi gagasan
- c. Mengimplementasikan gagasan

Hasil inovasi yang didapatkan sekolah dalam penciptaan suatu inovasi adalah program kelas pesanan. Dimana sebelumnya sekolah tidak memiliki program kelas pesanan serta hanya memiliki program magang 10 bulan setelah siswa melaksanakan Ujian Nasional. Kelas pesanan merupakan sebuah program untuk mempersiapkan siswa langsung terjun di dunia kerja dengan membentuk kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan industry. Adanya kelas pesanan, membantu siswa dalam merasakan lingkungan pekerjaan yang sebenarnya dan memberikan wawasan baru dan meningkatkan kemampuan kompetensi keahlian kejuruan siswa yang tidak didapati di sekolah. Bahkan dengan adanya program kelas pesanan, siswa dapat melakukan pra kontrak dengan perusahaan industry sebelum lulus sekolah yang nantinya siswa dipastikan sudah mendapati pekerjaan setelah lulus dari sekolah.

Sama halnya dengan inovasi,

kegiatan yang dilakukan kepala sekolah merupakan suatu tindakan yang dilakukan kepala sekolah dalam membina bawahan atau guru dan siswa supaya menjadi orang yang kreatif dan mampu menciptakan ide kreatif pada diri mereka dan pada sekolah. Kepala sekolah akan memberikan wewenang dan kuasa penuh kepada para guru untuk menciptakan suatu kreativitas. Kepala sekolah juga menekankan kepada para guru untuk melibatkan siswa- siswa agar siswa dapat mengeluarkan pemikiran kreatif mereka untuk menciptakan suatu hal yang baru bagi sekolah. Dalam pelaksanaan kreativitas, guru akan merencanakan ide bersama siswa. Ide tersebut lalu diserahkan kepada kepala sekolah untuk meminta arahan dan masukan. Kepala sekolah akan mengevaluasi ide tersebut agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Pelaksanaan pengerjaan kreativitas dilakukan di ruang kelas atau ruang praktik tergantung dari kebutuhan dan penyesuaian dari rencana. Ide yang diciptakan berbentuk karya yang berguna bagi sekolah dan berguna bagi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Lumsdaine yang dikutip oleh Fathurrohman dan Ruhyanani (2015: 101) yaitu :“Kreativitas merupakan suatu hal mempergunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain, dan lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru serta bermakna.”

Munandar (2012: 25) menyatakan bahwa :“Kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya.”

Hasil yang didapatkan sekolah dalam menciptakan suatu kreativitas sesuai dengan pernyataan Munandar dalam pemecahan masalah dan melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya salah satunya adalah mesin cuci tangan anti corona. Alat ini merupakan karya kreativitas dari siswa SMKN 26 Jakarta yang berhasil menciptakan dan mendesain sendiri bentuk maupun fungsi dari karya kreativitas tersebut. Mesin cuci tangan anti corona didesain dengan sederhana dengan pemakaian yang begitu mudah. Terdapat 2 pedal injak di kaki meja yang berfungsi untuk mengeluarkan sabun cair dan air sehingga alat ini tidak memerlukan fungsi tangan dalam menggunakan alat tersebut.

Alat ini diciptakan guna menjalankan salahsatu protokol Kesehatan 3M yaitu mencuci tangan. Salah satu karya dari SMKN 26 Jakarta ini bahkan tidak hanya dipergunakan untuk sekolah saja namun sudah mulai diperjualbelikan kepada masyarakat luas. Untuk karya kreativitas siswa lainnya, terdapat digedung technopark yang berada disamping gerbang sekolah dan dapat di lihat oleh tamu sekolah

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan mengenai budaya sekolah sehat di SMK Negeri 26 Jakarta Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

### 1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang dilakukan Kepala Sekolah SMKN 26 Jakarta yaitu dengan melakukan perencanaan mandiri secara non formal dan rekan komunikasi yang terlibat berhubungan pada pekerjaan baik di dalam maupun di luar sekolah. Kepala sekolah terlebih dahulu akan menyiapkan visi, misi dan tujuannya sebelum melakukan komunikasi. Perencanaan dilakukan agar selama berkomunikasi, pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh rekan komunikasi. Selanjutnya kepala sekolah dan rekan komunikasi akan menyesuaikan waktu dan tempat untuk berkomunikasi. komunikasi interpersonal yang dilakukan sekolah dilakukan secara tatap muka dan juga menggunakan media elektronik. Selanjutnya kepala sekolah dan rekan komunikasi akan saling menukar informasi selama berkomunikasi dan menghasilkan umpan balik informasi yang dibutuhkan.

### 2. Kolaborasi

Kolaborasi yang dilakukan kepala sekolah dilakukan bersama wakil kepala sekolah bidang humas dan kemitraan yaitu Kerjasama dengan dunia usaha / industry. Kolaborasi yang dilakukan oleh SMKN 26 Jakarta yaitu mengenai Kolaborasi dalam pelaksanaan program magang/pelatihan kerja lapangan. Sebelum melakukan kolaborasi, kepala sekolah bersama wakasek humas mendiskusikan kolaborasi yang akan dilakukan dan menentukan

tujuan dari kolaborasi. Selanjutnya kepala sekolah dan wakasek humas akan membentuk tim

Kerjasama dari sekolah sebagai perwakilan setiap jurusan kepada perusahaan-perusahaan terkait. Kepala sekolah akan memperkenalkan diri dan sekolah agar perusahaan tertarik untuk melakukan kerja sama dengan sekolah. Kepala sekolah membuat kesepakatan Kerjasama dengan perusahaan sebagai bentuk awal terbentuknya kolaborasi. Pelaksanaan kolaborasi dilakukan mengikuti jadwal magang siswa di sekolah. Setelah siswa menyelesaikan magang di perusahaan industry, kepala sekolah akan melakukan evaluasi hasil dari pelaksanaan kolaborasi. Evaluasi dilakukan berdasarkan kesepakatan kolaborasi yang dibuat. Evaluasi akan menentukan apakah kolaborasi dapat bersifat jangka Panjang atau hanya kolaborasi yang bersifat sementara atau jangka pendek.

### 3. Inovasi dan Kreativitas

Inovasi dan kreativitas yang dilakukan kepala sekolah dilakukan di sekolah. Dalam menciptakan inovasi dan kreativitas, kepala sekolah bersama dengan komunitas guru SMKN 26 Jakarta melakukan rapat secara non formal di ruang aula sekolah setiap hari jumat. Namun menciptakan inovasi dan kreativitas didasarkan dalam usaha untuk memecahkan suatu masalah di sekolah. Kepala sekolah akan memberikan ruang dan wewenang kepada para guru untuk melakukan inovasi dan kreativitas di sekolah. Kepala sekolah akan memberikan arahan dan motivasi mengenai ide atau gagasan yang disampaikan oleh guru. Dalam menciptakan inovasi dan kreativitas,

guru akan melibatkan siswa agar hasil dapat dijadikan sebagai suatu karya dari siswa SMKN 26 Jakarta. Kepala sekolah akan mengevaluasi hasil inovasi dan kreativitas baik berupa karya ataupun program dan melihat jika sebuah karya apakah dapat berguna dan bermanfaat untuk sekolah maupun masyarakat dan jika sebuah program apakah dapat membantu memecahkan suatu permasalahan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan implikasi yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran bagi Kepala Sekolah SMK Negeri 26 Jakarta Timur yaitu kepemimpinan kepala sekolah di era revolusi industri 4.0 bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam hal ini dapat dikategorikan sangat baik, meskipun demikian penerapan kepemimpinan kepala sekolah tidak terlepas dari berbagai hambatan, oleh karena itu, kepala sekolah disarankan untuk meningkatkan intensitas dan kedalaman penguasaan 5 kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah harus memiliki kepekaan dan kecepatan dalam merespon atau menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0. Mengenai kolaborasi, inovasi dan kreativitas, kepala sekolah perlu mengadakan evaluasi secara tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengetahui perkembangannya selama pelaksanaannya agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Andang, M. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- AS, E. (2009). *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Bateman, T. S., & Snell, S. A. (2009). *Kepemimpinan dan Kolaborasi dalam Dunia yang Kompetitif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bungin, B. (2007). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Canggara, H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajagrafindoPersada.
- Definition Innovation. (2019, Desember 25). Retrieved from <http://www.businessdictionary.com/definition/innovation>
- Djam'an, & Komariah, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Dr. Connie Chaerunnisa, M. (2016). *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Dr. Ir. Arita Marini, M. (2016). *Manajemen Pendidikan; Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ombak.
- Dr. Noer Aedi, M. (2016). *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Drs. Hikmat, M. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Effendy, M. (2020, Maret 6). *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0*. Retrieved from [Republika.co.id](http://Republika.co.id), di Pendidikan: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/05/02/p8388c430-mendikbudungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Eko Risdianto, M. (2019). *Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia i Era Revolusi Industri 4.0*. Universitas Bengkulu, 4.
- Fairuza, M. (2017). *Kolaborasi antar Stakeholder dalam Pembangunan Inklusif pada Sektor Pariwisata*. *Jurnal Universitas Airlangga Kebijakan dan Manajemen Publik*, 5.
- Fathurrohman, M., & Ruhyanani, M.Pd.I, D. (2015). *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah Ideal*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Fattah, N. (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryono, N. (2012). *Jejaring Untuk Membangun Kolaborasi Sektor Publik*. *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*, 48.
- Hermiono, A. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hidayat, S., & Asroi. (2014). *Manajemen Pendidikan: Substansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Karwati, S.Kom., M.Pd, D., & Priansa, S.Pd., S.E., M.M, D. J. (2015). *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kasidah, AR, M., & Bahrin. (2017). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh*. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 127-133.
- Komala, L. (2009). *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kompri, M. (2017). *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori Untuk Praktik Professional*. Jambi: PT Kharisma Putra Utama.
- Lase, D. (2019). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Sundermann*, 29.
- London, S. (2019, Desember 17). *Collaboration and Community*. Retrieved from <http://www.scottlondon.com/reports/collaboration.pdf>
- Makarim, N. (2020, April 20). *Hadapi Revolusi Industri 4.0 Dunia Pendidikan Harus Bagaimana*. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/03/162000071/hadapi-revolusi-industri-40-dunia-pendidikan-harus-bagaimana>
- Menteri Riset, T. d. (2018). *Ristekdikti: Kreatif dan Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0*. hlm. 10.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, A. (2019). Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Tawadhu*.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi: Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, D. E. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mundandar, U. (2012). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, H. (1984). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nunsera, H. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusamba*, 2.
- Nursyifa, A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, hlm. 144.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar Pasal 12 ayat 1.
- Poerwadarumita, W. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Prof. Djamaludin Ancok, P. (2012). *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prof. Dr. H. Muhammad Yahya, M. M. (2018). Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. *Orasi Ilmiah Professor bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan*, 16.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahmat, D. J. (1986). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Cetakan Kedua.
- RI, D. P. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohmah, M.Pd.I, N., & Fanani, M.Pd.I, Z. (2017). *Pengantar Manajemen Pendidikan: Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*. Malang: Madani.
- Sagala, S. (2008). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teoritik dan Praktik Kurikulum KTSP*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sa'ud, U. S. (2014). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Schwab, P. K. (2020, Mei 9). *The Fourth Industrial Revolution: What It Means and How to Respond*, World Economic Forum. Retrieved from <https://www.weforum.org>: <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>
- Slameto, D. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subandijah. (1996). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Edisi 1 Cetakan 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cet.6*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, A. (2020, Februari 10). Pengantar Observasi Penelitian. (A. Fakhtoni, Interviewer)
- Suharman, & Murti, H. W. (2019). Kajian Industri 4.0 Untuk Penerapannya Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Industri dan Logistik Vol. 03 No. 01*, 3.
- Sujak, A. (2009). *Kepemimpinan, Manajer (Eksistensinya dalam Perilaku Organisasi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.Susanto.

- D. A. (2010). *60 Management Gems*. Jakarta: Kompas.
- Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1.*
- Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.*
- Wahjosumidjo. (2013). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Whitford, A. B., Lee, S. Y., Yun, T., & Jung, C. S. (2010). Collaborative Behavior And The Performance Of Government Agencies. *International Public Management Journal*, 321-349.
- Wulandari, F., Febriansyah, D., Salwa, & Sulaiman, R. M. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akreditasi Sekolah . Program Pasca Sarjana.*
- Yulizar, & Farida. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Disrupsi. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang .*
- Yuwono, T. (1990). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola.